

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK DAN BICARA MENGUNAKAN METODE BERCEKITA DI TK ISLAM AL AZHAR 27 CIBINONG

Dian Cristianti Perdana¹, Muktiono Waspodo, Abdul Madjid

¹Program Studi Teknologi Pendidikan
Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor
diancristie23@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menyimak dan kemampuan bicara setelah diterapkannya metode bercerita. Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : (1). Apakah penerapan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa TK Islam Al Azhar 27 Cibinong? (2) Apakah penerapan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bicara siswa TK Islam Al Azhar 27 Cibinong? (3). Bagaimanakah proses penerapan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak dan bicara kelompok A TK Islam Al Azhar 27 Cibinong ?

Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Sampel sebanyak 24 siswa pada kelompok A. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan analisis data kuantitatif

Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan dokumentasi. Hasil pengolahan data kemampuan menyimak anak ditunjukkan dari prosentase tiap-tiap indikator dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) , yakni : (1) menonton film pada siklus 1 sebesar 46%, siklus 2 sebesar 83%, siklus 3 sebesar 95,8%, (2) Mendengarkan cerita siklus 1 sebesar 50%, siklus 2 menjadi 79% dan siklus 3 sebesar 87,5%, (3) auditory games siklus 1 sebesar 42%, siklus 2 sebesar 71%, siklus 3 meningkat menjadi 95,8%.

Peningkatan kemampuan bicara ditunjukkan dari prosentase tiap-tiap indikator dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) , yakni: (1) menceritakan gambar siklus 1 sebesar 58%, siklus 2 sebesar 75%, dan siklus 3 sebesar 87,5%, (2) bermain boneka tangan siklus 1 sebesar 67%, siklus 2 menjadi 84% dan siklus 3 sebesar 91,5%, (3) bermain gambar seri siklus 1 sebesar 67%, siklus 2 sebesar 84%, dan siklus 3 menjadi 91,5%, melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan (80%). Proses penerapan kegiatan dengan menggunakan metode bercerita yang bervariasi dapat meningkatkan antusiasme aktivitas belajar siswa sehingga menunjukkan kenaikan yang sangat baik. Dengan demikian metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak dan bicara pada siswa kelompok A TK Islam Al Azhar 27 Cibinong Kabupaten Bogor.

Kata Kunci : *metode bercerita, kemampuan menyimak, kemampuan bicara*

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal penting dalam perkembangan anak usia dini karena dengan bahasa anak dapat berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Sebagaimana diketahui bahasa merupakan lambang bunyi yang melambangkan pikiran, perasaan, serta sikap manusia dalam mengadakan hubungan dengan orang lain. Penggunaan bahasa oleh

anak dalam menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan, dan lain-lain merupakan bahasa anak dalam memenuhi kepentingan pribadinya hal ini dikarenakan sifat egosentris anak.

Pada usia Taman Kanak-kanak kemampuan anak masih terbatas dalam memahami bahasa agar perkembangan bahasa anak meningkat secara optimal, maka harus difasilitasi. Perkembangan bahasa anak terjadi

sebagai hasil perkembangan simbolis. Jika pengembangan simbol bahasa telah berkembang, maka hal ini memungkinkan anak belajar dari bahasa ucapan orang lain. Semakin banyak dan sering menyimak kosakata, pola kalimat, intonasi, dan sebagainya maka semakin berkembang pula keterampilan berbicara atau berbahasa anak. Menyimak merupakan dasar dari pada keterampilan bahasa lainnya.

Kemampuan bahasa awal anak usia perlu yang dikembangkan yaitu kemampuan menyimak dan berbicara. Dimana anak sebagai penyimak secara aktif memproses dan memahami apa yang didengar kemudian mengkomunikasikannya kembali. Sistematika berbicara anak dapat menggambarkan sistematikanya ketika berfikir. Pengembangan kemampuan berbahasa lisan anak terkait pada lingkungan dimana anak tinggal. Lingkungan yang banyak memberikan stimulus akan memperkaya pembendaharaan kata.

Potensi berbahasa yang dimiliki setiap anak berbeda-beda. Hal tersebut akan terus tumbuh dan berkembang, jika lingkungan sekitarnya berperan dengan baik. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa anak pertama kali akan terjadi, jika anak mampu mengenal bahasa di lingkungan keluarga. Bahasa yang dikenal dan dikuasai oleh anak yang berasal dari keluarga inilah yang menjadi titik awal dalam perkembangan bahasa anak. Tingkat perkembangan bahasa anak ini berbeda-beda sesuai dengan apa yang didengar dan dikenalan.

Berdasarkan data ketercapaian kemampuan menyimak dan berbicara tahun pelajaran 2018/2019 di kelompok A TK Islam Al Azhar 27 Cibinong masih rendah terutama untuk kemampuan menyimak dalam hal menonton film, mendengarkan cerita, dan auditory games . yakni sebesar 40%, 25% dan 30% sedangkan untuk kemampuan berbicara dalam menceritakan gambar, bermain boneka tangan, dan bermain gambar seri antara lain 20%, 45% dan 35%. Hal tersebut di atas, membuat penulis melakukan pengamatan di kelompok A TK Islam Al Azhar 27 Cibinong tahun pelajaran 2019/2020 yaitu masalah pengembangan bahasa terutama dalam hal kemampuan untuk menyimak dan bicara.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 26 Juli 2019 sebanyak 20 anak

dari 24 anak untuk indikator kemampuan menyimak, seperti menonton film, mendengarkan cerita, dan auditory games. Begitupun dengan kemampuan bicara anak dalam menceritakan kembali, bermain boneka tangan, dan bermain gambar seri sebanyak 18 anak dari 24 anak belum muncul indikator kemampuan bicara. Dari uraian diatas peneliti dapat mengidentifikasi masalah pada kelompok A TK Islam Al Azhar 27 Cibinong.

Pengertian Menyimak

Menyimak merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif. Menyimak adalah suatu proses mendengarkan secara aktif untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan cerita, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara lisan. menurut Dhieni, (2005, 4)

Sedangkan dalam Tarigan (2008:3) menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Menurut Abbas (2006: 63) menjelaskan tentang pengertian menyimak yaitu merupakan proses untuk mengorganisasikan apa yang didengar dan menempatkan pesan suara-suara, didengar, ditangkap, menjadi makna yang dapat diterima.

Disimpulkan bahwa menyimak merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan dengan penuh perhatian dan memahami makna yang telah disampaikan untuk memperoleh informasi.

Kemampuan Menyimak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2008) dijelaskan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan atau kekuatan. Menurut Dhieni (2007: 4) menyatakan bahwa menyimak merupakan suatu proses. Sebagai sebuah proses, peristiwa menyimak diawali dengan kegiatan mendengarkan bunyi bahasa secara langsung atau tidak langsung. Pemahaman dalam kegiatan menyimak merupakan proses memahami suatu bahan simakan. Pengertian kemampuan menyimak itu sendiri menurut

M.E Suhendar dan Pien S. (1992: 4) bahwa kemampuan menyimak merupakan kemampuan menangkap bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan atau yang dibacakan orang lain dan diubah menjadi bentuk makna untuk di evaluasi.

Liz Spooner & Jacqui Woodcock (2010: 7) dalam penelitiannya yang pernah dilakukan, kemampuan menyimak anak diukur dari empat aturan secara fisik yang muncul ketika anak-anak melakukan kegiatan menyimak, berikut penjelasannya dari terjemahan bahasa inggrisnya:

1. Duduk tenang Duduk tenang dalam hal ini adalah anak duduk ditempat duduknya dengan tidak berpindah-pindah ke lantai. Pada saat anak duduk, anak terlihat duduk dengan sikap dan postur tubuh yang tepat sehingga anak lebih mudah fokus pada saat kegiatan menyimak dan memahami apa yang disampaikan oleh guru.
2. Melihat orang yang berbicara Untuk menjadi penyimak dalam semua situasi perlu belajar bagaimana melakukan kontak mata dengan pembicara dalam setiap waktu pada saat mendengarkan pembicara. Hal ini dilakukan untuk membantu anak mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang apa yang disampaikan pembicara.
3. Tetap tenang Pada saat mendengarkan pembicara menyampaikan pesan dibutuhkan ketenangan agar penyimak dapat menerima informasi atau pesan dengan baik. Suasana yang tidak tenang akan berdampak lebih besar dalam kegiatan mendengarkan. Misalnya ketika anak sering berteriak, anak tidak hanya mengganggu anak lain yang mendengarkan tetapi juga mengganggu aktivitas pembicara.
4. Mendengarkan semua kata Mendengarkan apa yang disampaikan oleh pembicara akan memudahkan penyimak untuk mengetahui isi pesan yang disampaikan pembicara sehingga ketika pembicara bertanya dan meminta penyimak untuk mengulangi pesan yang disampaikan, penyimak mampu menjawab dan mengulangi pesan tersebut.

Menurut Kurikulum 2013 Lingkup Perkembangan Bahasa. Kemampuan

menyimak bagian dari lingkup perkembangan memahami bahasa.

| Lingkup Perkembangan | Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak | |
|----------------------|--|--|
| | Usia 4-5 Tahun | Usia 5-6 Tahun |
| A. Memahami Bahasa | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya) 2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan 3. Memahami cerita yang dibacakan 4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) 5. Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam Bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama) | <p>Mengerti beberapa perintah secara bersamaan</p> <p>Mengulang kalimat yang lebih kompleks</p> <p>Memahami aturan dalam suatu permainan</p> <p>Senang dan menghargai bacaan</p> |

Untuk mengukur kemampuan menyimak, dapat terlihat saat anak duduk tenang, melakukan kontak mata, tetap tenang, mendengarkan semua kata, dan memahami cerita.

Tujuan Menyimak

Menyimak merupakan kemampuan bahasa yang bersifat reseptif untuk memperoleh informasi yang disampaikan secara lisan untuk mencapai suatu tujuan. Kegiatan menyimak dilakukan dengan tujuan dan maksud tertentu. Logan dan Shrope dalam Tarigan (2008: 60-61) membagi tujuan menyimak menjadi :

1. Menyimak untuk belajar Menyimak untuk belajar yang dimaksudkan adalah menyimak dengan tujuan utama untuk memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicara.
2. Menyimak untuk menikmati Menyimak untuk menikmati yaitu menyimak dengan

- penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan.
3. Menyimak untuk memecahkan masalah
Menyimak dalam hal ini bertujuan agar dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari pembicara, dia mungkin memperoleh banyak masukan berharga.
 4. Menyimak untuk meyakinkan
Menyimak dalam hal ini bertujuan untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini dia ragukan, dengan perkataan lain dia menyimak secara persuasif.

Sutari, dkk (1997: 22-26), menyebutkan beberapa tujuan menyimak :

1. Mendapatkan fakta
Mendapatkan fakta dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya mendengarkan radio, televisi, penyampaian makalah dalam seminar, pidato ilmiah, percakapan dalam keluarga, percakapan dengan tetangga, percakapan dengan teman sebaya atau sekelas, dsb.
2. Menganalisis fakta
Fakta yang telah terkumpul perlu dianalisis, harus jelas hubungan antar unsur fakta, sebab dan akibat apa yang terkandung di dalamnya. Apa yang disampaikan pembicara harus dikaitkan dengan pengetahuan atau pengalaman menyimak dalam bidang yang relevan.
3. Mengevaluasi fakta
Penyimak yang kritis akan mempertanyakan hal-hal mengenai nilai fakta-fakta itu, keakuratan fakta-fakta tersebut, dan kerelevanan fakta-fakta tersebut. Setelah itu, pada akhirnya penyimak akan memutuskan untuk menerima atau menolak materi simakannya itu. Selanjutnya penyimak diharapkan dapat memperoleh inspirasi yang dibutuhkannya.
4. Mendapatkan inspirasi
Inspirasi sering dipakai alasan oleh seseorang untuk menyimak suatu pembicaraan. Menyimak bukan untuk memperoleh fakta saja melainkan untuk memperoleh inspirasi. Kita mendengarkan ceramah atau diskusi ilmiah semata-mata untuk tujuan mendapatkan inspirasi.

5. Mendapatkan hiburan

Seseorang sering menyimak radio, televisi, film layar lebar antara lain untuk memperoleh hiburan dan mendapatkan kesenangan batin. Karena tujuan menyimak disini untuk menghibur, maka pembicara harus mampu menciptakan suasana gembira dan tenang. Tujuan ini akan mudah tercapai apabila pembicara mampu menciptakan humor yang segar dan orisinal.

Disimpulkan tujuan menyimak adalah, memperoleh pengetahuan, menikmati sesuatu, mendapatkan hiburan, dan inspirasi. Tujuan menyimak dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan cerita yang didengarkan dan untuk mengapresiasi materi cerita yang disimak

Proses Menyimak

Kegiatan menyimak diawali dengan mendengarkan, dan pada akhir akhirnya memahami apa yang disimaknya. Untuk dapat memahami isi bahan yang disimak diperlukan suatu proses. Sebagaimana diketahui menyimak merupakan suatu proses dari sebuah kegiatan. Dalam proses ini terdapat tahap-tahap.

Zamzami (1996: 22) juga menyebutkan tahapan dalam proses menyimak ada enam, yaitu a) mendengarkan, b) mengidentifikasi, c) menginterpretasi, d) memahami, e) menilai, dan f) menanggapi.

Disimpulkan kegiatan menyimak membutuhkan suatu proses. Proses tersebut dibutuhkan untuk memahami isi bahan simakan. Proses tersebut terdiri dari beberapa tahapan yaitu, mendengarkan, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi dan menanggapi.

Tahap-tahap Menyimak

Menurut Strickland dalam Tarigan (2008: 31-32) menyimpulkan adanya sembilan tahap menyimak, mulai dari yang tidak berketentuan sampai pada yang amat bersungguh-sungguh adalah sebagai berikut :

1. Menyimak berkala, yang terjadi pada saat-saat anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya.
2. Menyimak dengan perhatian dangkal karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal di luar pembicaraan.

3. Menyimak serapan karena anak keasyikan menyerap atau mengabsorpsi hal-hal yang kurang penting, jadi merupakan penjarangan pasif yang sesungguhnya.
4. Setengah menyimak karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk menekspresikan isi hati, mengutarakan apa yang terpendam dalam hati anak.
5. Menyimak sekali-sekali, menyimpan sebentar-sebentar apa yang disimak, perhatian karena seksama bergantian dengan keasyikan lain, hanya memperhatikan kata-kata pemicara yang menarik hatinya saja.
6. Menyimak Asosiatif, hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan, yang mengakibatkan penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan pemicara.
7. Menyimak dengan reaksi berkala terhadap pembicara dengan membuat komentar ataupun mengajukan pertanyaan. Dalam menyimak, penyimak sambil merumuskan dan mampu memberi tanggapan atas sesuatu yang disimaknya dari pemicara.
8. Menyimak secara seksama, dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran pemicara. Penyimak harus lebih konsentrasi dalam menyimak pemicara.
9. Menyimak secara aktif untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan pemicara. Penyimak dituntut lebih konsentrasi dan lebih memperhatikan pemicara.

Kesembilan tahap menyimak di atas, dapat di tegaskan bahwa tahap-tahap menyimak pada anak meliputi tahap menyimak berkala, menyimak dengan penuh perhatian, menyimak serapan, setengah menyimak, menyimak sesekali, menyimak asosiatif, menyimak dengan reaksi, dengan seksama, dan secara aktif

Jenis-Jenis Menyimak

Bromley dalam Dhieni dkk., 2005:4-11 menyebutkan ada beberapa jenis menyimak yang dapat dikembangkan untuk anak usia dini. Adapun jenis-jenis menyimak tersebut yaitu menyimak informatif, menyimak kritis, menyimak apresiatif.

Menurut Tarigan (2008: 38- 53) bahwa jenis-jenis menyimak terbagi menjadi dua yaitu menyimak ekstensi dan menyimak ekstensi.

Disimpulkan jenis-jenis menyimak terdiri dari menyimak informatif, menyimak kritis, menyimak apresiatif, menyimak intensif dan menyimak ekstensif. Dari jenis-jenis tersebut, jenis menyimak dalam penelitian ini adalah menyimak kritis, yaitu kegiatan menyimak yang bertujuan mengidentifikasi dan mengingat serta mengembangkan kemampuan anak memahami pesan terhadap cerita yang di dengar.

Faktor Mempengaruhi Menyimak

Kemampuan menyimak yang baik menunjukkan bahwa anak mampu memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain dengan baik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan menyimak anak. Dikemukakan oleh Tarigan (2008: 106-115) faktor-faktor tersebut adalah fisik, psikologis, pengalaman, sikap, motivasi, jenis kelamin.

Bromley dalam Nurbiana Dhieni dkk., (2005: 3-16) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menyimak yaitu faktor penyimak, faktor situasi, dan faktor pembicara.

Disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi dalam kegiatan menyimak adalah faktor penyimak, situasi dan pembicara. Faktor penyimak dalam hal ini dapat terlihat dari fisik, psikologis, pengalaman, sikap, serta motivasi penyimak. Faktor situasi dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan sekitar anak. Sedangkan faktor pembicara kaitannya dengan penyampaian guru dalam memberikan informasi kepada anak. Semua faktor tersebut mempengaruhi kemampuan anak dalam menyimak.

Kemampuan Bicara

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti yang pertama kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu dan kedua berada. Kemampuan sendiri memiliki arti kesanggupan; kecakapan; kekuatan (Depdiknas, 2005: 707).

Berbicara merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting disamping tiga keterampilan bahasa lainnya, yaitu membaca, menulis, menyimak. Hal ini

dikarenakan dengan sesama manusia, menyatakan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan, mengungkapkan perasaan dan segala kondisi emosional, dan lain sebagainya.

Menurut Mulyati (2009: 6.3-6.5); didefinisikan secara sempit berbicara adalah bentuk komunikasi dengan menggunakan media bahasa lisan sedangkan umum, berbicara merupakan proses penemuan gagasan dalam bentuk ujaran. Berbicara adalah salah satu bentuk komunikasi yang paling penting. Berbicara merupakan alat komunikasi yang paling utama pada manusia dibandingkan bentuk komunikasi lainnya seperti gerak tubuh, tulisan gambar dan lainnya (Prayitno, 2003:1).

Menurut Tarigan dalam Suhartono (2005:20); mengemukakan bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau katakata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan pada orang lain. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara, sehingga dapat menghilangkan rasa malu, berat lidah, dan rendah diri (Wassid, 2008: 45).

Disimpulkan bahwa kemampuan berbicara merupakan alat komunikasi antara individu satu dengan individu yang lainnya untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, karena berbicara mempengaruhi penyesuaian pribadi anak untuk sosialisasi.

Tujuan Pengembangan Kemampuan Bicara

Menurut Suhartono (2005: 122-137) kegiatan pengembangan bicara anak akan mempunyai manfaat dalam kegiatan berbahasa lisan anak. Secara umum tujuan pengembangan bicara anak usia dini yaitu agar anak mampu mengungkapkan isi hatinya (pendapat, sikap) secara lisan dengan lafal yang tepat untuk kepentingan komunikasi. Bila dipelajari dari tujuan tersebut, paling tidak ada tiga tujuan umum dalam pengembangan bicara anak. Tujuan umum pengembangan

bicara tersebut ialah: 1) agar anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat; 2) agar anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi; 3) agar anak mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan.

Tujuan umum pengembangan bicara anak itu ada yang membaginya menjadi bermacam-macam. Menurut Hartono dalam Suhartono (2005: 123) terdapat lima tujuan umum dalam pengembangan bicara anak, yaitu supaya anak:

1. Memiliki perbendaharaan kata yang cukup yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari.
2. Mau mendengarkan dan memahami kata-kata serta kalimat.
3. Mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat.
4. Minat menggunakan bahasa yang baik.
5. Berminat untuk menghubungkan antara bahasa lisan dan tulisan.

Aspek-aspek Kemampuan Bicara

Menurut Suhartono (2005: 138) aspek-aspek yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak yaitu merangsang minat anak untuk berbicara, latihan menggabungkan bunyi bahasa, memperkaya perbendaharaan kata, mengenal kalimat melalui cerita dan nyanyian, dan mengenalkan lambang tulisan.

Oleh karena itu, kegiatan ini dilakukan secara bertahap yaitu dengan memperkenalkan lambang-lambang tulisan yang mudah, sedang hingga yang sukar. Mulai dari penulisan huruf vokal kemudian diperkenalkan dengan huruf konsonan. Berbagai aspek kegiatan yang diuraikan diatas bersifat fleksibel. Artinya, guru TK dapat melakukan kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berurutan seperti urutan diatas. Yang paling penting guru TK lebih banyak memberikan latihan bagi anak dalam pengembangan berbicara anak, dan latihan bicara dapat dilakukan sesuai dengan kondisi lingkungan anak dan lingkungan TK.

Tahapan Perkembangan Bicara

Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan

orang lain. Anak yang sedang tumbuh kembang mengkomunikasikan kebutuhannya, pikirannya, dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna unik. Menurut vygotsky dalam Moeslichatoen R. (2004: 18) Ada tiga tahap perkembangan anak yaitu :

1. Tahap pertama, tahap eksternal merupakan tahap berpikir dengan bahasa yang disebut berbicara secara eksternal. Maksudnya, sumber berpikir anak datang dari luar dirinya. Sumber itu terutama berasal dari orang dewasa yang memberi pengarahan kepada anak dengan cara tertentu, misalnya orang dewasa bertanya kepada anak: "Apa yang sedang kamu lakukan?" anak memberi jawaban: "Main dengan kucing". Orang itu lalu meneruskan pertanyaan: "Mana ekornya?", dan seterusnya.
2. Tahap kedua, yaitu tahap egosentris merupakan tahap dimana pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan. Dengan suara khas anak berbicara seperti jalan pikirannya: "Ini pusi, ini ekornya".
3. Tahap ketiga, merupakan tahap berbicara secara internal. Disini anak menghayati seterusnya proses berfikirnya. Sesuai dengan contoh anak yang sedang menggambar kucing tersebut diatas, pada tahap ini anak memproses pikirannya sendiri: "Apa yang harus saya gambar? Saya tau saya menggambar pusi kucingku".

Perkembangan berbicara anak itu sendiri menurut Hildebrand dalam Moeslichatoen R. (2004: 19) adalah untuk menghasilkan bunyi verbal. Kemampuan mendengar dan bunyi-bunyi verbal merupakan hal utama untuk menghasilkan bicara. Kemampuan bicara anak juga akan meningkat melalui pengucapan suku kata yang berbeda-beda dan diucapkan secara jelas.

Strategi Meningkatkan Perkembangan Bicara

Pada ini fase kemampuan anak mulai belajar berbicara, tingkat kecerdasan anak akan terlihat dari coletehan-celotehan yang beraneka ragam. tentunya ini menunjukkan tingginya daya ingat anak dalam menghafal berbagai kosakata yang ia dengar dan

kesungguhannya dalam mengucapkan dan merangkai kata-kata tersebut menjadi rangkaian kalimat yang dapat dimengerti oleh orang-orang di sekeliling. Kemampuan berkomunikasi bayi dan anak usia dini umumnya dimulai dengan beberapa patah kata pada umur dua tahun. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dan dikenalkan kepada anak untuk menstimulasi anak berbicara, yaitu: Ajak anak untuk bersosialisasi dengan anak seusianya, sering berkomunikasi dengan anak, bermain flash card, dan membacakan buku cerita.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor dari dalam diri maupun dari luar. Menurut Hurlock (1978:185) keterampilan berbicara dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu Persiapan Fisik Untuk Berbicara, Kesiapan Mental untuk Berbicara, Model yang Baik untuk Ditiru, Kesempatan untuk Berpraktik, Motivasi, dan Bimbingan.

Ungkapan lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara dikemukakan oleh (Rahayu, 2007:216) yang terdiri dari beberapa hal, yaitu gaya bicara dan metode penyampaian.

Disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara dapat dipengaruhi oleh model yang baik untuk ditiru serta adanya kesempatan yang diberikan pada anak untuk berbicara.

Metode Bercerita

Bercerita adalah upaya mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan (Mustakim, 2005: 20). Bercerita menurut Bachri (2005: 10) adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Bercerita dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang sesuatu (ide). Sedangkan dalam konteks pembelajaran

anak usia dini bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkan kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Bercerita merupakan implementasi dari metode bercerita. Metode bercerita menurut Moeslichatun dalam Bachri (2005: 10) adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak melalui cerita yang disampaikan secara lisan. Menurut Mustakim (2005: 20) metode bercerita dapat digunakan untuk mengajarkan daftar informasi yang panjang, terutama untuk mengingat urutan tertentu dengan menggunakan asosiasi setiap bagian seperti sebuah rantai. Pendapat lain mengenai pengertian metode bercerita dikemukakan oleh Dhieni (2005: 65), yaitu cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak.

Disimpulkan metode bercerita merupakan suatu upaya pemberian pengalaman belajar dari guru kepada anak melalui cerita yang disampaikan secara lisan agar anak memahami isi pesan atau informasi yang disampaikan guru. Dalam penelitian ini metode bercerita digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak yaitu kemampuan menyimak dan berbicara.

Manfaat Metode Bercerita

Bachri (2005: 11) menyatakan bahwa manfaat bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya. Dalam bercerita anak terangsang kemampuan berfikir kognitif untuk menemukan rasional-rasional atas cerita yang didengarkan dan akan melatih keterampilan komunikasi lisan melalui kegiatan mendengarkan, memberikan respon dan memberi jawaban sebagai aktivitas dalam bercerita. Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak Taman Kanak-kanak, menurut Moeslichatoen dalam Bachtiar S. Bachri (2005: 11).

Menurut Mustakim (2005: 71), menyatakan bahwa cerita dapat memberikan berbagai manfaat dalam kehidupan anak, yaitu manfaat pendidikan, hiburan, pengembangan imajinasi, dan gemar bercerita.

Disimpulkan bahwa manfaat metode bercerita bagi anak antara lain: melatih daya serap, daya pikir dan daya konsentrasi anak, mengembangkan imajinasi anak, menciptakan suasana senang bagi anak, membantu perkembangan bahasa lisan, membantu pembentukan pribadi dan moral, merangsang minat membaca dan menulis pada anak. Selain itu, kegiatan bercerita juga memberikan manfaat pendidikan, manfaat hiburan, dan manfaat gemar bercerita.

Bentuk-bentuk Kegiatan Bercerita

Bercerita di Taman Kanak-kanak memiliki bentuk-bentuk yang menarik yang dapat disajikan pada anak, menurut Dhieni (2008: 12) bentuk-bentuk metode bercerita tersebut ialah Bercerita tanpa alat peraga, dan Bercerita dengan alat peraga.

Bentuk-bentuk kegiatan bercerita terbagi menjadi dua, yaitu bercerita tanpa alat peraga dan bercerita dengan alat peraga. Kedua bentuk kegiatan bercerita tersebut masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, tergantung dari sisi mana kita sebagai guru menyikapinya sehingga pembelajaran dengan metode bercerita dapat berjalan maksimal.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan terjemahan dari Classroom Action Research (CAR) dalam modul PLPG (2012 : 45) adalah Action Research yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Action Research yang diterjemahkan menjadi penelitian kelas pada hakikatnya merupakan rangkaian riset-tindakan-riset-tindakan, yang dilakukan secara siklus, dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu terpecahkan.

Penelitian tindakan kelas ini mengacu pada metode bercerita dengan pengelolaan kelas area. Siswa dikelompokkan dalam satu kelompok secara heterogen dalam kemampuan, suku/ras, jenis kelamin,

homogen dalam kelompok, tingkat kelas, dan kegiatan yang diberikan.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok A Taman Kanak-kanak Islam Al Azhar 27 Cibinong, yang berjumlah 24 anak, terdiri dari 10 anak laki-laki dan 14 anak perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan berbahasa menyimak dan berbicara dengan menggunakan metode bercerita.

Peneliti akan dibantu 1 (satu) rekan guru sebagai kolaborator, observer dan pendukung dokumentasi. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai guru kelas yang melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah disusun dan berkolaborasi dengan guru pendamping dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan dengan 3 siklus, tiap siklus terdapat beberapa tahap atau langkah. Adapun tahap-tahap atau langkah tersebut yaitu: Tahap perencanaan, Tahap pelaksanaan tindakan, Tahap pengamatan dan interpretasi, Tahap analisis dan refleksi.

Pra tindakan dilakukan dengan teknik pengumpulan data observasi, indikator yang dinilai ketika pra tindakan adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Instrumen Pra Tindakan Kemampuan Menyimak

| Kegiatan | Deskripsi Skor | Kriteria | Nilai Skor |
|---------------|---|-----------------------|------------|
| Menonton Film | Anak belum mampu mendengarkan cerita dan duduk tenang dengan penuh perhatian | Belum Berkembang (BB) | 1 |
| | Anak sudah mampu mendengarkan cerita dan duduk tenang namun masih harus diingatkan guru | Mulai Berkembang (MB) | 2 |
| | | | |

| Kegiatan | Deskripsi Skor | Kriteria | Nilai Skor |
|---------------------|---|---------------------------------|------------|
| | Anak sudah mampu mendengarkan cerita dan duduk tenang dengan penuh perhatian | Berkembang Sesuai Harapan (BSH) | 3 |
| | Anak sudah mampu mendengarkan cerita, duduk tenang dengan penuh perhatian dan antusias | Berkembang Sangat Baik (BSB) | 4 |
| Mendengarkan cerita | Anak belum mampu mendengarkan cerita dan duduk tenang dengan penuh perhatian | Belum Berkembang (BB) | 1 |
| | Anak sudah mampu mendengarkan cerita dan duduk tenang namun masih harus diingatkan guru | Mulai Berkembang (MB) | 2 |
| | Anak sudah mampu mendengarkan cerita dan duduk tenang | Berkembang Sesuai Harapan (BSH) | 3 |

| Kegiatan | Deskripsi Skor | Kriteria | Nilai Skor |
|----------------|--|---------------------------------|------------|
| | dengan penuh perhatian | | |
| | Anak sudah mampu mendengarkan cerita, duduk tenang dengan penuh perhatian dan antusias | Berkembang Sangat Baik (BSB) | 4 |
| Auditory Games | Anak belum mampu menjawab pertanyaan sesuai cerita dengan benar | Belum Berkembang (BB) | 1 |
| | Anak sudah mampu menjawab pertanyaan dengan benar namun masih harus dibantu guru | Mulai Berkembang (MB) | 2 |
| | Anak sudah mampu mendengarkan cerita dengan baik dan mampu menjawab pertanyaan tentang cerita yang didengar dengan benar | Berkembang Sesuai Harapan (BSH) | 3 |

| Kegiatan | Deskripsi Skor | Kriteria | Nilai Skor |
|----------|---|------------------------------|------------|
| | Anak sudah mampu mendengarkan cerita dan menjawab pertanyaan tentang cerita yang didengar dan menceritakan kembali sesuai cerita dengan benar | Berkembang Sangat Baik (BSB) | 4 |

Tabel 2 Instrumen Pra Tindakan Kemampuan Berbicara

| Aspek | Deskripsi Skor | Kriteria | Nilai Skor |
|---------------------|--|---------------------------------|------------|
| Menceritakan Gambar | Anak belum mampu menjawab pertanyaan sesuai cerita dengan benar | Belum Berkembang (BB) | 1 |
| | Anak sudah mampu menjawab pertanyaan dengan benar namun masih harus dibantu guru | Mulai Berkembang (MB) | 2 |
| | Anak sudah mampu mendengarkan cerita dengan baik dan mampu menjawab pertanyaan tentang cerita yang didengar dengan benar | Berkembang Sesuai Harapan (BSH) | 3 |

| Aspek | Deskripsi Skor | Kriteria | Nilai Skor |
|-----------------------|---|---------------------------------|------------|
| | menjawab pertanyaan tentang cerita yang didengar dengan benar | | |
| | Anak sudah mampu mendengarkan cerita dan menjawab pertanyaan tentang cerita yang didengar dan menceritakan kembali sesuai cerita dengan benar | Berkembang Sangat Baik (BSB) | 4 |
| Bermain boneka tangan | Anak belum mampu mengungkapkan idenya. | Belum Berkembang (BB) | 1 |
| | Anak sudah mampu mengungkapkan idenya dan perasaannya namun masih dibantu guru | Mulai Berkembang (MB) | 2 |
| | Anak sudah mampu mengungkapkan idenya dan | Berkembang Sesuai Harapan (BSH) | 3 |

| Aspek | Deskripsi Skor | Kriteria | Nilai Skor |
|---------------------|---|---------------------------------|------------|
| | perasaannya tanpa dibantu | | |
| | Anak sudah dapat bercerita sesuai dengan idenya dan perasaan secara mandiri dan ekspresif | Berkembang Sangat Baik (BSB) | 4 |
| Bermain gambar seri | Anak belum mampu mengungkapkan idenya. | Belum Berkembang (BB) | 1 |
| | Anak sudah mampu mengungkapkan idenya dan perasaannya namun masih dibantu guru | Mulai Berkembang (MB) | 2 |
| | Anak sudah mampu mengungkapkan idenya dan perasaannya tanpa dibantu | Berkembang Sesuai Harapan (BSH) | 3 |
| | Anak sudah dapat bercerita sesuai dengan idenya dan perasaan secara mandiri dan ekspresif | Berkembang Sangat Baik (BSB) | 4 |

| Aspek | Deskripsi Skor | Kriteria | Nilai Skor |
|-------|----------------|----------|------------|
| | | | |

| | | | |
|----------------|-----|----|-----|
| Auditory Games | BB | - | - |
| | MB | 11 | 50% |
| | BSH | 7 | 35% |
| | BSB | 6 | 25% |

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Observasi Pra Tindakan

Hasil yang diperoleh dari observasi kemampuan berbahasa siswa sebelum dilakukan tindakan pada pencapaian kriteria ada sebanyak 6 siswa dengan persentase sebesar 25% dan berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), sebanyak 7 siswa dengan persentase sebesar 35% berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sebanyak 11 siswa dengan persentase sebesar 50% berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) sehingga masih sangat perlu ditingkatkan agar dapat mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik. Sedangkan pada kriteria Belum Berkembang tidak ada dikarenakan ada beberapa siswa dapat menceritakan gambar walaupun masih perlu bantuan guru.

Sesuai hasil observasi pra tindakan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa persentase kemampuan berbahasa siswa kelompok A TK Islam Al Azhar 27 Cibinong sebesar 50% yaitu berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) sehingga perlu ditingkatkan melalui variasi kegiatan menyimak dan bicara agar stimulasi kemampuan menyimak dan bicara yang diberikan dapat berkembang maksimal menjadi kriteria Berkembang Sangat Baik (BSH), melalui kegiatan menonton film, mendengarkan cerita, menceritakan kembali, diharapkan anak-anak antusias, senang dan stimulasi kemampuan menyimak dapat berkembang maksimal.

Tabel 3 Rekapitulasi Data Kemampuan Menyimak Pra Tindakan

| Indikator Kemampuan Menyimak | Kriteria | Jumlah Siswa | Persentase |
|------------------------------|----------|--------------|------------|
| Menonton Film | BB | - | - |
| | MB | 11 | 50% |
| | BSH | 7 | 35% |
| | BSB | 6 | 25% |
| Mendengarkan Cerita | BB | - | - |
| | MB | 11 | 50% |
| | BSH | 7 | 35% |
| | BSB | 6 | 25% |

Hasil yang diperoleh dari observasi kemampuan menyimak dan bicara siswa sebelum dilakukan tindakan pada pencapaian ada sebanyak 6 siswa dengan persentase sebesar 25% dan berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), sebanyak 7 siswa dengan persentase sebesar 35% berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sebanyak 11 siswa dengan persentase sebesar 50% berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) sehingga masih sangat perlu ditingkatkan agar dapat mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik. Sedangkan pada kriteria Belum Berkembang tidak ada.

Untuk hasil observasi pra tindakan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa persentase kemampuan bicara siswa kelompok A TK Islam Al Azhar 27 Cibinong sebesar 60% yaitu berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) sehingga perlu ditingkatkan melalui variasi kegiatan bicara agar stimulasi kemampuan bicara yang diberikan dapat berkembang maksimal menjadi kriteria Berkembang Sangat Baik (BSH), melalui kegiatan menceritakan gambar, bermain boneka tangan dan bermain gambar seri diharapkan anak-anak antusias, senang dan stimulasi kemampuan bicara dapat berkembang maksimal.

Tabel 4 Rekapitulasi Data Kemampuan Berbicara Pra Tindakan

| Indikator Kemampuan Bicara | Kriteria | Jumlah Siswa | Persentase |
|----------------------------|----------|--------------|------------|
| Menceritakan gambar | BB | 2 | 8,3% |
| | MB | 9 | 37,5% |
| | BSH | 8 | 33,4% |
| | BSB | 7 | 29% |
| Bermain boneka tangan | BB | 2 | 8,3% |
| | MB | 9 | 37,5% |
| | BSH | 8 | 33,4% |
| | BSB | 7 | 29% |
| Bermain gambar seri | BB | 2 | 8,3% |
| | MB | 9 | 37,5% |
| | BSH | 8 | 33,4% |
| | BSB | 7 | 29% |

Sesuai hasil observasi pra tindakan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa persentase kemampuan berbicara siswa kelompok A TK Islam Al Azhar 27 Cibinong sebesar 37,5% yaitu berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) sehingga perlu ditingkatkan melalui variasi kegiatan pengembangan berbicara agar stimulasi kemampuan berbicara yang diberikan dapat berkembang maksimal menjadi kriteria Berkembang Sangat Baik (BSH), melalui kegiatan menceritakan gambar, bercerita dengan boneka tangan dan bercerita dengan gambar seri diharapkan anak-anak antusias, senang dan stimulasi sehingga kemampuan berbicara dapat berkembang maksimal.

2. Pelaksanaan Tindakan

Siklus I

a. Hasil Pengamatan Menyimak

Hasil penilaian terhadap pengembangan kemampuan menyimak yang dilaksanakan pada siklus 1 diperoleh data sebagai berikut

Tabel 5 Rekapitulasi Data Kemampuan Menyimak Siklus 1

| Indikator Kemampuan Menyimak | Persentase (%) Pencapaian Keberhasilan Belajar | | | |
|------------------------------|--|------------------|--------------------|-------------------|
| | BB | MB | BSH | BSB |
| Menonton Film | - | 8% (2 siswa) | 33,3% (8 siswa) | 46% (14 siswa) |
| Mendengarkan cerita | - | 21% (5 siswa) | 29% (7 siswa) | 50% (12 siswa) |
| Auditory games | - | 21% (5 siswa) | 29% (9 siswa) | 42% (10 siswa) |

Hasil yang diperoleh dari observasi kemampuan menyimak siswa siklus 1 pada indikator kegiatan menonton film pencapaian kriteria ada sebanyak 14 siswa dengan persentase sebesar 46% dan berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), kriteria sebanyak 8 siswa dengan persentase sebesar 33,3% berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), kriteria sebanyak 2 siswa dengan persentase sebesar 8% berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) dan pada kriteria Belum Berkembang tidak ada, sehingga masih sangat perlu ditingkatkan agar dapat mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik. Sedangkan pada indikator mendengarkan cerita pencapaian kriteria ada sebanyak 12 siswa dengan persentase sebesar 50% dan berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB),

sebanyak 7 siswa dengan persentase sebesar 29% berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sebanyak 5 siswa dengan persentase sebesar 21% berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) dan pada kriteria Belum Berkembang tidak ada, sehingga masih sangat perlu ditingkatkan agar dapat mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik. Pada indikator auditory games pencapaian kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), ada sebanyak 10 siswa dengan persentase sebesar 42% dan berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 9 siswa dengan persentase sebesar 38% , sebanyak 5 siswa dengan persentase sebesar 21% berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) dan pada kriteria Belum Berkembang tidak ada sehingga masih sangat perlu ditingkatkan agar dapat mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut terlihat belum tercapainya kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 80%. Pada siklus 1 lebih banyak siswa baru mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Begitu pula berdasarkan hasil evaluasi kemampuan bicara pada siklus 1 lebih banyak siswa, baru mencapai kriteria Mulai Berkembang (MB).

b. Hasil Pengamatan Kemampuan Berbicara

Hasil penilaian terhadap pengembangan kemampuan berbicara siswa yang dilaksanakan pada siklus 1 diperoleh data sebagai berikut

Tabel 6 Rekapitulasi Data Kemampuan Berbicara Siklus 1

| Indikator Kemampuan Berbicara | Persentase (%) Pencapaian Keberhasilan Belajar | | | |
|-------------------------------|--|-------------------|------------------|---------------------|
| | BB | MB | BSH | BSB |
| Menceritakan gambar | | 29% (7 siswa) | 29% (7 siswa) | 41,6% (10 siswa) |
| Bermain boneka tangan | | 8,3% (2 siswa) | 25% (6 siswa) | 67% (16 siswa) |
| Bermain gambar seri | | 13% (3 siswa) | 21% (5 siswa) | 67% (16 siswa) |

Hasil yang diperoleh dari observasi kemampuan bicara siswa siklus 1 pada indikator menceritakan gambar pencapaian ada sebanyak 10 siswa dengan persentase sebesar 41,6% dan berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), sebanyak 7 siswa dengan persentase sebesar 29% berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sebanyak 7 siswa dengan persentase sebesar 29% berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) dan pada kriteria Belum Berkembang tidak ada, sehingga masih sangat perlu ditingkatkan agar dapat mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik. Sedangkan pada indikator bermain boneka tangan pencapaiannya ada sebanyak 16 siswa dengan persentase sebesar 67% dan berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), sebanyak 6 siswa dengan persentase sebesar 25% berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sebanyak 2 siswa dengan persentase sebesar 8,3% berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) dan pada kriteria Belum Berkembang tidak ada, sehingga masih sangat perlu ditingkatkan agar dapat mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik. Pada indikator bermain gambar seri pencapaian ada sebanyak 16 siswa dengan persentase sebesar 67% dan berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), sebanyak 5 siswa dengan persentase sebesar 21 % berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sebanyak 3 siswa dengan persentase sebesar 13% berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) dan pada kriteria Belum Berkembang tidak ada, sehingga masih sangat perlu ditingkatkan agar dapat mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik.

c. Evaluasi

Hasil pengamatan kedua observer terhadap aktivitas guru terfokus pada pelaksanaan kegiatan pada siklus 1, Pada siklus 1 ini perkembangan penerapan metode bercerita sebesar 57%. Penerapan kegiatan menyimak dan bicara sudah sesuai dengan tahapan kegiatan bermain yang telah direncanakan dan tertuang dalam RPPH. Penyampaian kegiatan menggunakan metode bercerita sudah mulai cukup menarik minat anak dan meningkatkan kemampuan menyimak anak hal ini dapat terlihat dari tabel pengamatan observasi metode bercerita :

Tabel 7 Pedoman Pengamatan Metode Bercerita Siklus 1

| No. | Aspek – aspek yang diobservasi | Hasil Observasi |
|------------|---|-----------------|
| 1 | Tehnik bercerita | 3 |
| 2 | Langkah-langkah bercerita | 3 |
| 3 | Penggunaan media | 3 |
| 4 | Peraturan dalam kegiatan bercerita | 3 |
| 5 | Macam cerita | 2 |
| 6 | Peran guru dalam bercerita | 3 |
| 7 | Aspek – aspek bahasa yang digunakan dalam bercerita | 2 |
| 8 | Karakter yang ditanamkan | 3 |
| 9 | Respon anak | 3 |
| 10 | Evaluasi Akhir cerita | 2 |
| 11 | Penghargaan yang diberikan | 4 |
| 12 | Refleksi terhadap kegiatan bercerita | 3 |
| 13 | Kendala-kendala yang dihadapi | 3 |
| JUMLAH | | 37 |
| PROSENTASE | | 57% |

Tingkatan skala : (1) sangat kurang (2) kurang (3) cukup (4) baik (5) sangat baik

Siklus II

a. Hasil Pengamatan Menyimak

Kemampuan menyimak siswa kelompok A TK Islam Al Azhar 27 pada siklus 2 adalah sebagai berikut :

Tabel 8 Rekapitulasi Data Kemampuan Menyimak Siklus 2

| Indikator Kemampuan Menyimak | Persentase (%) Pencapaian Keberhasilan Belajar | | | |
|------------------------------|--|-------------------|---------------------|--------------------|
| | BB | MB | BSH | BSB |
| Menonton Film | - | 4,1% (1 siswa) | 12,5 % (3 siswa) | 83 % (20 siswa) |
| Mendengarkan cerita | - | 8,3% (2 siswa) | 8,3% (2 siswa) | 83% (20 siswa) |
| Auditory games | - | 17% (4 siswa) | 12,5% (3 siswa) | 71% (17 siswa) |

Hasil yang diperoleh dari observasi kemampuan menyimak siswa siklus 2 pada

indikator menonton film pencapaian ada sebanyak 20 siswa dengan persentase sebesar 83% dan berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), sebanyak 3 siswa dengan persentase sebesar 12,5% berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sebanyak 1 siswa dengan persentase sebesar 4,1% berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB), sehingga masih sangat perlu ditingkatkan agar dapat mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik. Sedangkan pada kriteria Belum Berkembang sudah tidak ada dikarenakan siswa sudah mulai memahami walaupun belum optimal. Pada indikator mendengarkan cerita pencapaian ada sebanyak 20 siswa dengan persentase sebesar 83% dan berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), sebanyak 2 siswa dengan persentase sebesar 8,3 % berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sebanyak 2 siswa dengan persentase sebesar 8,3 % berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) dan pada kriteria Belum Berkembang sudah tidak ada dikarenakan sudah memahami karena sudah melaksanakannya di siklus 1 walaupun hasilnya belum optimal. Pada indikator auditory games pencapaian ada sebanyak 17 siswa dengan persentase sebesar 71 % dan berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), sebanyak 3 siswa dengan persentase sebesar 12,5 % berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sebanyak 4 siswa dengan persentase sebesar 17 % berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) dan pada kriteria Belum Berkembang sudah tidak ada dikarenakan siswa sudah mulai terbiasa bermain auditory games.

b. Hasil Pengamatan Kemampuan Berbicara

Hasil yang diperoleh dari observasi kemampuan berbicara siswa siklus 2 pada indikator menceritakan gambar pencapaian ada sebanyak 18 siswa dengan persentase sebesar 75% dan berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), sebanyak 4 siswa dengan persentase sebesar 16,6% berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sebanyak 2 siswa dengan persentase sebesar 8,3% berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB), sehingga masih sangat perlu ditingkatkan agar dapat mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik, dan pada kriteria Belum Berkembang sudah tidak ada

dikarenakan siswa sudah mulai terbiasa dengan kegiatan menceritakan gambar di siklus 1. Sedangkan pada indikator bermain boneka tangan pencapaian ada sebanyak 20 siswa dengan persentase sebesar 84% dan berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), sebanyak 1 siswa dengan persentase sebesar 4,1% berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sebanyak 1 siswa dengan persentase sebesar 4,1% berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) dan pada kriteria Belum berkembang sudah tidak ada dikarenakan siswa sudah mulai terlatih untuk bermain boneka tangan. Pada indikator bermain gambar seri pencapaian kriteria ada sebanyak 20 siswa dengan persentase sebesar 84% dan berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), sebanyak 3 siswa dengan persentase sebesar 12,5% berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sebanyak 1 siswa dengan persentase sebesar 4,1% berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) dan pada kriteria Belum Berkembang sudah tidak ada karena siswa sudah mulai faham dengan kegiatan bermain gambar seri.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut pada siklus 2 pengembangan kemampuan berbicara siswa sudah lebih banyak mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) walaupun belum tercapainya kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 80%

Tabel 9 Rekapitulasi Data Kemampuan Berbicara Siklus 2

| Indikator Kemampuan Berbicara | Persentase (%) Pencapaian Keberhasilan Belajar | | | |
|-------------------------------|--|--------------------|--------------------|-------------------|
| | BB | MB | BSH | BSB |
| Menceritakan gambar | | 8,3 % (2 siswa) | 16,6% (4 siswa) | 75% (18 siswa) |
| Bermain boneka tangan | | 8,3% (2 siswa) | 8,3% (2 siswa) | 84% (20 siswa) |
| Bermain gambar seri | | 4,1% (1 siswa) | 12,5% (3 siswa) | 84% (20 siswa) |

c. Evaluasi

Hasil pengamatan kedua observer terhadap aktivitas guru terfokus pada

pelaksanaan kegiatan pada siklus 2, Pada siklus 2 ini perkembangan penerapan metode bercerita sebesar 72%. Penerapan kegiatan menyimak dan bicara sudah sesuai dengan tahapan kegiatan bermain yang telah direncanakan dan tertuang dalam RPPH. Penyampaian kegiatan menggunakan metode bercerita sudah mulai lebih menarik minat anak dan meningkatkan kemampuan menyimak anak hal ini dapat terlihat dari table pengamatan observasi metode bercerita.

Tabel 10 Pedoman Pengamatan Metode Bercerita Siklus 2

| No. | Aspek – aspek yang diobservasi | Hasil Observasi |
|------------|---|-----------------|
| 1 | Tehnik bercerita | 4 |
| 2 | Langkah-langkah bercerita | 3 |
| 3 | Penggunaan media | 3 |
| 4 | Peraturan dalam kegiatan bercerita | 3 |
| 5 | Macam cerita | 3 |
| 6 | Peran guru dalam bercerita | 3 |
| 7 | Aspek – aspek bahasa yang digunakan dalam bercerita | 5 |
| 8 | Karakter yang ditanamkan | 5 |
| 9 | Respon anak | 3 |
| 10 | Evaluasi Akhir cerita | 3 |
| 11 | Penghargaan yang diberikan | 5 |
| 12 | Refleksi terhadap kegiatan bercerita | 4 |
| 13 | Kendala-kendala yang dihadapi | 4 |
| JUMLAH | | 46 |
| PROSENTASE | | 72% |

Tingkatan skala : (1) sangat kurang (2) kurang (3) cukup (4) baik (5) sangat baik

Siklus III

a. Hasil Pengamatan Kemampuan Menyimak

Hasil penilaian terhadap pengembangan kemampuan menyimak siswa yang dilaksanakan pada siklus 3 diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 11 Rekapitulasi Data Kemampuan Menyimak Siklus 3

| Indikator Kemampuan Menyimak | Persentase (%) Pencapaian Keberhasilan Belajar | | | |
|------------------------------|--|----|-----|-----|
| | BB | MB | BSH | BSB |
| | | | | |

| | | | | |
|---------------------|---|---|-------------------|---------------------|
| Menonton Film | - | - | 4,1% (1 siswa) | 95,8% (23 siswa) |
| Mendengarkan cerita | - | - | 8,3% (2 siswa) | 91,6% (22 siswa) |
| Auditory games | - | - | 4,1% (1 siswa) | 95,8% (23 siswa) |

Hasil yang diperoleh dari observasi kemampuan menyimak siswa siklus 3 pada indikator menonton film pencapaian ada sebanyak 22 siswa dengan persentase sebesar 95,8% dan berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), sebanyak 1 siswa dengan persentase sebesar 4,1 % berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Pada indikator mendengarkan cerita menggunakan buku cerita pencapaian kriteria ada sebanyak 22 siswa dengan persentase sebesar 91,6 % dan berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), sebanyak 2 siswa dengan persentase sebesar 8,3% berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada indikator mendengarkan cerita menggunakan boneka tangan pencapaian ada sebanyak 23 siswa dengan persentase sebesar 87,5% dan berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), sebanyak 1 siswa dengan persentase sebesar 4,1 % berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut terlihat telah tercapainya kriteria keberhasilan untuk masing-masing indikator kemampuan berbahasa lebih besar dari 80% kriteria yang ditetapkan.

b. Hasil Pengembangan Kemampuan Berbicara

Hasil penilaian terhadap pengembangan kemampuan berbicara siswa yang dilaksanakan pada siklus 3 diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 12 Rekapitulasi Data Kemampuan Berbicara Siklus 3

| Indikator Kemampuan Berbicara | Persentase (%) Pencapaian Keberhasilan Belajar | | | |
|-------------------------------|--|----|-------------------|----------------------|
| | BB | MB | BSH | BSB |
| Menceritakan gambar | - | - | 8,3% (2 siswa) | 91,6% (22 siswa) |
| Bermain boneka tangan | - | - | 4,6% (1 siswa) | 95,8 % (23 siswa) |

| | | | | |
|---------------------|---|---|--------------------|---------------------|
| Bermain gambar seri | - | - | 8,3 % (2 siswa) | 91,6% (22 siswa) |
|---------------------|---|---|--------------------|---------------------|

Hasil yang diperoleh dari observasi kemampuan berbicara siswa siklus 3 pada indikator menceritakan gambar pencapaian ada sebanyak 22 siswa dengan persentase sebesar 91,6 % dan berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), sebanyak 1 siswa dengan persentase sebesar 4,1 % berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sedangkan pada indikator bermain boneka tangan pencapaian ada sebanyak 23 siswa dengan persentase sebesar 95,8 % dan berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), sebanyak 2 siswa dengan persentase sebesar 8,3 % berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada indikator bermain gambar seri pencapaian ada sebanyak 22 siswa dengan persentase sebesar 91,6 % dan berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), sebanyak 2 siswa dengan persentase sebesar 8,3 % berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut pada siklus 3 pengembangan kemampuan menyimak dan berbicara siswa hasilnya telah mencapai lebih besar dari 80% kriteria yang ditetapkan.

c. Evaluasi

Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi pada siklus 2, beberapa kekurangan telah diperbaiki dan dilaksanakan dengan baik pada siklus 3 sehingga pencapaian kemampuan menyimak dan kemampuan berbicara telah melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

Hasil kemampuan menyimak untuk masing-masing indikator dengan kategori Berkembang Sangat baik (BSB) pada menonton film mencapai 95,8%, mendengarkan cerita 91,6 % dan indikator menceritakan kembali 95,8% sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni 80%.

Hasil kemampuan berbicara untuk masing-masing indikator dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) pada indikator menceritakan gambar mencapai 91,6%, bermain boneka tangan 95,6 % dan indikator bermain gambar seri 91,6% sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni 80%. Dengan meningkatnya

kualitas kemampuan menyimak dan berbicara siswa, merupakan hasil dari perbaikan secara terus menerus terhadap pelaksanaan proses pembelajaran menjadi bukti keberhasilan pengelolaan kelas dengan metode bercerita. Oleh sebab itu siklus dihentikan karena target perbaikan telah terlampaui.

Metode Bercerita telah menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan jamak) melalui bermain terarah, menciptakan setting pembelajaran yang merangsang anak untuk aktif, kreatif dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil temuan penelitian tindakan kelas (classroom action research), maka peneliti menarik kesimpulan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara siswa kelompok A TK Islam Al Azhar 27 Cibinong Kabupaten Bogor. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan persentase dari sebelum tindakan dan setelah pelaksanaan tindakan pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Peningkatan kemampuan berbahasa anak ditunjukkan dari prosentase tiap-tiap indikator kemampuan menyimak, yakni : (1) indikator menonton film tertentu setelah dilaksanakan tindakan dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) pada siklus 1 sebesar 46%, pada siklus 2 sebesar 83%, dan pada siklus 3 sebesar 95,8%, (2) indikator mendengarkan cerita mengalami peningkatan dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) pada siklus 1 sebesar 50%, siklus 2 meningkat menjadi 79% dan pada siklus 3 sebesar 87,5%, (3) indikator auditory games setelah dilaksanakan tindakan dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) pada siklus 1 sebesar 42%, siklus 2 sebesar

71%, dan pada siklus 3 meningkat menjadi 95.8%.

2. Metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa yang ditunjukkan dari prosentase tiap-tiap indikator kemampuan berbicara, yakni : (1) indikator menceritakan gambar setelah dilaksanakan tindakan dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) pada siklus 1 sebesar 58%, pada siklus 2 sebesar 75%, dan pada siklus 3 sebesar 87.5%, (2) indikator bermain boneka tangan mengalami peningkatan dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) pada siklus 1 sebesar 67%, siklus 2 meningkat menjadi 84% dan pada siklus 3 sebesar 91.5%, (3) indikator bermain gambar seri setelah dilaksanakan tindakan dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) pada siklus 1 sebesar 67%, siklus 2 sebesar 94%, dan pada siklus 3 meningkat menjadi 91.5%.
3. Penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita telah dilaksanakan dengan baik dan terbukti menjadi alternatif yang tepat dalam pencapaian tujuan yang diharapkan. Efektifitas penggunaan metode bercerita memiliki skor 57% pada siklus 1, 72% pada siklus 2 dan 90,7% pada siklus ketiga. Seluruh perencanaan yang meliputi penyusunan RPPH, instrument evaluasi, lembar observasi aktivitas untuk siswa dan guru, penyiapan tehnik bercerita, langkah-langkah, peraturan dan ,penggunaan media, telah dilaksanakan dengan baik.

Saran

Berdasarkan uraian dan kesimpulan berikut ini adalah beberapa saran yang dapat disampaikan :

1. Peningkatan kreatifitas guru dalam pengelolaan kelas sebagai upaya meningkatkan motivasi dan antusiasme siswa. Dengan menumbuhkan rasa

percaya diri pada diri siswa, otomatis akan memberi rasa optimis dan penghargaan pada diri siswa dalam meningkatkan potensinya.

2. Hasil belajar yang berkualitas diperoleh melalui pengelolaan kelas yang baik. Metode bercerita merupakan salah satu upaya guru dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara siswa.
3. Metode bercerita merupakan salah satu alternatif upaya guru yang dapat ditindaklanjuti untuk diterapkan pada obyek penelitian yang berbeda dengan jumlah kelompok yang berbeda pula sehingga pembelajaran yang diberikan dapat lebih dirasakan peningkatannya oleh siswa serta dapat disosialisasikan untuk diterapkan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.
4. Unruk dapat mengembangkan potensi kemampuan guru secara optimal sekolah perlu memfasilitasi dalam bentuk pelatihan guru atau workshop.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Saleh. Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif Disekolah Dasar. Jakarta: departemen pendidikan nasional dierktorat jendral pendidikan tinggi direktorat ketenagaan. 2006.
- Arief, Zainal Abidin. Kawasan Penelitian Teknologi Pendidikan. Bogor : UIKA Press. 2017.
- Bachri, Bachtiar S. Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak kanak. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta. 2008.

- Dhieni, Nurbiana, dkk. Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka. 2005.
- Dhieni, Nurbiana dan Fridani, Lara. Metode Pengembangan Bahasa: Hakikat Perkembangan Bahasa Anak. Semarang: IKIP Veteran. 2007.
- Tarigan, Henry Guntur . Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa. 2008.
- Tarigan, Henry Guntur. Pengajaran Semantik. Bandung : Angkasa.1985.
- Hurlock,Elizabeth B, Perkembangan Anak – 1 , terjemahan Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih, Jakarta: Erlangga,1978.
- Hurlock, Elisabeth.B. Perkembangan Anak, Edisi Keenam.Jakarta : Penerbit Erlangga. 2003.
- Modul Diklat Dasar PAUD Melalui Daring, Bandung, 2017
- Modul PLPG Rayon 110 Universitas Pendidikan Indonesia. Bahan Ajar Profesionalisme Guru, PTK dan KTI. Bandung : UPI. 2012.
- Moeslichatoen. Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004.
- Mustaki, Muh. Nur.Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. 2005.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 137 Tahun 2014
- Minto, Rahayu. Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. Jakarta : PT. Grasindo. 2007.
- Spooner, Liz &Jacqui, Woodcock. (2010). Teaching Children To Listen A Practical Approach To Developing Children’s Listening Skill’s. New York: MPG Books Group
- Suhartono. Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. 2005.
- Suhendar, M. E. & Pien . Pengajaran dan Ujian Keterampilan Membaca dan Keterampilan Menulis. Bandung: CV. Pionir jaya.1992.